

BAB II

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM *INTERNATIONAL VOLUNTARY SERVICE (IVS)*

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai konsep dan metode untuk mengolah data penelitian, sehingga pada bab ini penulis akan memaparkan secara garis besar tentang *International Voluntary Service (IVS)* dan komunikasi antarbudaya melalui program IVS. Pemaparan ini bertujuan untuk menjelaskan peran IVS dalam memberikan pengalaman interaksi antarbudaya pada setiap sukarelawan pada konteks adaptasi budaya.

2.1. Sejarah *International Voluntary Service (IVS)*



Gambar 2.1. Pierre Cérésolle saat workcamp pertama di Esnes,

Perancis. Sumber: archives.sci.ngo

Untuk lebih memahami tentang *International Voluntary Service (IVS)*, peneliti perlu menjelaskan sejarah singkat bagaimana gerakan IVS ini muncul

dan kemudian berkembang sampai sekarang melalui adanya aktivitas kerelawanan yang menciptakan interaksi antarbudaya sebagai misi untuk mewujudkan perdamaian dunia serta pengembangan individu dan komunitas.

Gerakan *International Voluntary Service* (IVS) terlahir pada tahun 1920 setelah Perang Dunia I dalam pertemuan di suatu sekolah, di Bilthoven, Belanda, yang mana pada pertemuan setahun sebelumnya telah terbentuk *Fellowship of Reconciliation* (FoR). Dalam pertemuan kedua tersebut Céréssole dan sekitar 400 peserta lainnya mendiskusikan tentang bagaimana menciptakan perdamaian. Pencetus gerakan IVS ini adalah seorang insinyur berkebangsaan Swiss bernama Pierre Céréssole. Atas dasar ide yang muncul saat menghadiri pertemuan tersebut, maka Céréssole memutuskan untuk mengundurkan diri dari FoR lalu membentuk NGO bernama *Service Civil International* (SCI) dan memulai proyek *workcamp* sukarelawan pertamanya di Esnes, Perancis, yang diikuti oleh para sukarelawan dengan 3 peserta diantaranya adalah berkebangsaan Jerman. Dia melihat bahwa dengan bekerja bersama dalam tugas nyata merupakan cara paling efektif untuk menghapus citra musuh, tidak hanya di kalangan sukarelawan tetapi juga di kalangan penduduk lokal. Proyek *workcamp* tersebut dilakukan untuk membangun rumah sementara untuk penduduk desa dan membersihkan lahan pertanian sebagai sebuah simbol rekonsiliasi antara Perancis dan Jerman (<https://sci.ngo/about-us/our-history/>).

Setelah Perang Dunia II, proyek – proyek *International Voluntary Service* (IVS) berhasil menyatukan pihak – pihak yang terlibat dalam permusuhan

perang kedalam solidaritas. Dengan dukungan dari *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) di tahun 1948 kemudian dibentuk sebuah organisasi jaringan internasional bernama *Coordinating Committee for International Voluntary Service* (CCIVS) untuk mengkoordinasi organisasi – organisasi yang bergerak dalam IVS tersebut dan terus berkembang hingga saat ini (<https://vfp.org/international-voluntary-service/>).

Menurut hasil wawancara dengan salah satu aktivis IVS, Ismi Novia Setia Ningrum, yang juga merupakan salah satu pendiri NGO Gerakan Kerelawanan Internasional (GREAT) di Indonesia dan *supporting member* CCIVS, gerakan IVS di Indonesia pertama kali dipelopori oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah melalui salah satu kegiatan sosialnya yang disebut *Indonesia International Work Camp* (IIWC) sejak tahun 1998. Inisiasi tersebut muncul dari salah satu sukarelawan PKBI Jawa Tengah yang pernah melakukan *workcamp* yang diadakan oleh NGO *Never-ending International Work Camps Exchange* (NICE) di Jepang. Seiring berkembangnya gerakan IVS di Indonesia, organisasi lain yang bergerak dalam IVS mulai muncul satu persatu di Indonesia dan gerakan ini terus berkembang hingga saat ini.

2.2. Definisi *International Voluntary Service* (IVS)

Michael Sherraden (2001) mendefinisikan *voluntary service* (layanan sukarela) sebagai suatu periode keterlibatan dan kontribusi yang terorganisir

kepada masyarakat yang disponsori oleh organisasi publik atau swasta, yang diakui dan dihargai oleh masyarakat, tanpa atau dengan kompensasi moneter yang minimal kepada sukarelawan. Dalam *National Voluntary Service*, sukarelawan mencurahkan waktu dan tenaga mereka di dalam negeri, sedangkan dalam *International Voluntary Service* sukarelawan mencurahkan setidaknya sebagian waktunya di luar negeri.

IVS dapat dibedakan menjadi dua jenis utama (lihat Tabel 2.1) yaitu layanan yang mempromosikan pemahaman internasional serta layanan yang memberikan bantuan pembangunan dan kemanusiaan (Smith dkk, 2005:63-76). Berdasarkan durasi waktu, IVS dibedakan menjadi tiga tipe yaitu *short-term* (jangka pendek), *middle-term* (jangka menengah), dan *long-term* (jangka panjang) dengan durasi mulai dari 1 minggu hingga 12 bulan atau lebih.

	IVS untuk pemahaman internasional		IVS untuk bantuan pembangunan dan kemanusiaan	
	Short-term	Middle-long term	Short-term	Middle-long term
Kelompok	Pemuda-pemuda berpartisipasi dalam workcamp penanaman bakau dalam rangka menghambat perubahan iklim di Thailand	Beberapa kelompok sukarelawan melakukan layanan kerja sosial dengan anak jalanan di India	Beberapa kelompok perawat dan dokter memberikan layanan operasi mata di Rwanda	Tim multidisiplin menjadi sukarelawan selama rekonstruksi pasca-tsunami di Indonesia

Individu	Seorang pemuda berpartisipasi dalam pelatihan Manajemen Proyek di Estonia	Seorang sukarelawan melakukan layanan kerja sosial di lembaga penampungan orang berkebutuhan khusus	Seorang insinyur struktural Jepang membantu upaya pembangunan kembali pasca bencana di Hawaii	Seorang ahli agrikultural Thailand bekerja dalam pengembangan agrikultur di Pakistan
-----------------	---	---	---	--

Tabel 2.1. Tipe dan durasi International Voluntary Service beserta contoh

IVS untuk pemahaman internasional meliputi program – program yang mendorong pemahaman antarbudaya, *global citizenship* (kewarganegaraan global), dan perdamaian dunia. Program – program dalam fokus ini biasanya tidak mensyaratkan para sukarelawan untuk memiliki kualifikasi khusus, melainkan mengutamakan kemauan kuat untuk belajar dan melayani. Hal yang ditekankan dalam IVS tipe ini adalah pengalaman internasional dan kontribusi untuk keterampilan lintas budaya, keterlibatan sipil, pengembangan pribadi, komitmen kesukarelaan, dan mendorong pengembangan kesadaran global diantara sukarelawan. Program IVS untuk pemahaman internasional ini umumnya dijalankan oleh *Non-Governmental Organization* (NGO) atau yang biasa disebut dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dengan pendanaan dari sumber swasta. Pendanaan dari pemerintah kurang umum, namun ada beberapa negara yang mendanai program – program ini melalui layanan sukarela nasional atau anggaran kementerian pemuda, seperti misalnya negara Jerman. Pemerintah Jerman

melalui *Bundesministerium für wirtschaftliche Zusammenarbeit und Entwicklung* (Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan) mendanai program sukarela, salah satunya adalah program *Weltwärts* (<https://www.weltwaerts.de/de/ueber-weltwaerts.html>). Selain itu, pemerintah Uni Eropa juga berkontribusi memberikan pendanaan untuk kegiatan IVS melalui salah satu programnya di Erasmus+.

Program – program IVS yang memberikan bantuan pembangunan dan kemanusiaan berfokus pada keahlian yang dibawa oleh para sukarelawan ke dalam tugasnya. Dalam program ini, nilai pendidikan dari pengalaman bagi sukarelawan dan dampaknya pada pemahaman internasional tidak diabaikan, namun tujuan tersebut merupakan hal sekunder karena yang terpenting adalah keahlian atau keterampilan dan transfer teknologi selama program sukarela berlangsung. Hal ini disebabkan tujuan dari program berfokus untuk menanggulangi kejadian yang membutuhkan keterampilan khusus.

Selain dibedakan berdasarkan fokus tujuan dan durasi waktu, program IVS juga dapat dibedakan berdasarkan taraf internasionalitas menjadi empat macam yaitu unilateral, bilateral, multilateral, dan transnasional. Pada taraf unilateral, berdasarkan sebuah perjanjian antara dua organisasi, seorang sukarelawan dikirim oleh *sending organization* (organisasi pengirim) ke suatu negara dan akan diterima oleh *host organization* (organisasi tuan rumah) di negara tersebut. Dalam bentuk ini, organisasi pengirim menominasikan sukarelawan yang hendak dikirim, membantu proses penempatan, bertanggungjawab secara hukum untuk sukarelawan tersebut, dan

memberikan dukungan dalam negeri lainnya. Mitra organisasi tuan rumah berlaku sebagai sub kontraktor dari organisasi pengirim yang kemudian akan menyediakan penempatan sukarelawan yang dipilih oleh organisasi pengirim, bertanggungjawab untuk memberikan orientasi kepada sukarelawan, dan memberi dukungan terhadap sukarelawan selama program IVS berlangsung. Bentuk program dapat berdurasi pendek, menengah, maupun panjang serta dapat mencakup individu atau kelompok. Pada taraf bilateral dan multilateral, setidaknya dua organisasi atau lebih di dua negara atau lebih menyetujui untuk saling mengirim sukarelawan. Mutualisme dalam pertukaran sukarelawan pada taraf bilateral dan multilateral merupakan poin utama dalam hubungan antar organisasi walaupun jumlah sukarelawan yang dikirim tidak seimbang. Pertukaran taraf bilateral dapat diatur antara organisasi yang menjadi anggota jaringan internasional dengan filosofi dan standar yang serupa atau sama, tetapi karakteristik dasarnya adalah bilateral. Organisasi tuan rumah selaku penyelenggara dapat mengadakan program untuk sukarelawan dari beberapa negara dan sukarelawan domestik sebagai bagian dari program tersebut. Sedangkan dalam taraf multilateral, kemitraan dilakukan di antara sejumlah organisasi yang merancang dan melaksanakan proyek secara bersama – sama.

2.3. Sistem *International Voluntary Service*

2.3.1. Struktur Organisasi

Sejak lahirnya *International Voluntary Service* (IVS), gerakan ini berkembang secara luas, kompleks, dan dinamis hingga kemudian terbentuk tiga struktur organisasi yang berperan untuk mendukung implementasi IVS tersebut. Berdasarkan penelitian *The Forms and Structure of International Voluntary Service* (Sherraden dkk, 2006) tiga struktur organisasi tersebut adalah *International Voluntary Service Organizations* (IVSO), *International Voluntary Service Networks* (IVSN), dan organisasi – organisasi *International Voluntary Service Supports* (IVSP).

International Voluntary Service Organizations (IVSO) merupakan organisasi – organisasi yang berperan sebagai organisasi pengirim atau penerima sukarelawan internasional dalam kegiatan IVS. Beberapa diantaranya hanya berlaku sebagai organisasi pengirim atau hanya sebagai organisasi penerima atau bisa berlaku sebagai kedua – duanya. Organisasi – organisasi ini merupakan pelaksana IVS garis terdepan karena mengelola penempatan dan memberi dukungan kepada sukarelawan secara langsung.

International Voluntary Service Organizations (IVSN) adalah organisasi yang berlaku sebagai koordinator yang memonitor dan membantu organisasi – organisasi pelaksana IVS bekerja. IVSN secara umum berperan menyediakan

fasilitas berupa *training*, konferensi, dan kegiatan lain yang mengembangkan karyawan IVSO serta memberi dukungan kepada IVSO untuk menunjang kelancaran implementasi IVS. IVSN dapat memiliki fokus regional atau global, serta ada kemungkinan keanggotaan mereka tumpang tindih. Contoh IVSN global diantaranya adalah *Youth Action for Peace* (YAP), *International Cultural Youth Exchange* (ICYE), dan *Service Civil International* (SCI). Selain itu contoh IVSN regional adalah *Network for Voluntary Development in Asia* (NVDA), *Eastern African Workcamp Association* (EAWA), *Alliance of European Voluntary Service Organizations* (Alliance).

Organisasi *International Voluntary Service Supports* (IVSS) memberikan dukungan, mendanai, melakukan penelitian, dan mengadvokasi *International Voluntary Service*. Beberapa fungsi IVSS tumpang tindih dengan IVSO, tetapi IVSS tidak terlibat secara langsung dalam hal penempatan sukarelawan dan dalam mengarahkan pekerjaan IVSO. Kebanyakan IVSS yang memiliki sejarah panjang dalam implementasi IVS berbasis di Eropa, salah satu IVSS yang tertua dan terbesar adalah *Coordinating Committee for International Voluntary Service* (CCIVS). CCIVS merupakan badan koordinasi dunia atau sering juga disebut sebagai “*umbrella organization*”

(payung organisasi) untuk *International Voluntary Service* di dunia yang memiliki hubungan langsung dengan *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO).

Sebagai sebuah payung organisasi, CCIVS memiliki beberapa jenis status keanggotaan yaitu (1) *Corresponding organization*, memiliki hak untuk menerima informasi dari CCIVS tapi hanya dapat berpartisipasi sebagai pengamat di setiap pertemuan hukum (2) *Associate member*, merupakan status untuk organisasi yang menginginkan kontak secara dekat dengan CCIVS namun tidak memiliki hak suara dan tidak dapat mengajukan diri ke badan hukum (3) *Full member*, merupakan status keanggotaan penuh yang membutuhkan bukti keterlibatan organisasi tersebut dalam *International Voluntary Service* sebagai salah satu persyaratan utama.

2.3.2. Implementasi *International Voluntary Service*

International Voluntary Service (IVS) yang dibahas dalam penelitian ini adalah yang berfokus pada tujuan pemahaman internasional. IVS ini bekerja berdasarkan kerjasama antar NGO di seluruh dunia yang memiliki visi dan misi yang serupa. IVS merupakan wadah pendidikan non-formal dan informal yang bertindak sebagai katalisator untuk perubahan dalam individu

dan komunitas yang memberi kesempatan orang untuk berpartisipasi dalam pekerjaan yang bermakna, produktif, dan bermanfaat secara sosial sebagai anggota masyarakat yang aktif. Gerakan ini mempromosikan partisipasi dari semua kalangan masyarakat tanpa memandang jenis kelamin, warna kulit, agama, kebangsaan, usia, kompetensi, orientasi seksual, status sosial atau pandangan politik dan alasan lain yang memungkinkan adanya diskriminasi.



Gambar 2.2. Informan 4, Noni Fransiska, saat melakukan salah satu workcamp di Jerman. Sumber: dokumen pribadi

NGO yang merupakan IVSO tersebut terkumpul dalam suatu jaringan yang bekerja selaras dengan standar kerja etis yang dibangun secara demokratis dan diputuskan dalam suatu pertemuan sehubungan dengan keberagaman budaya diantara NGO tersebut. Sehingga ini merupakan suatu pertukaran yang diorganisir secara lokal, terkoordinasi secara nasional, dan direalisasikan secara global. Sukarelawan yang ingin melakukan

program IVS mendaftar melalui sebuah *sending organization* (organisasi pengirim) yang kemudian diterima oleh *host organization* (organisasi tuan rumah) untuk kemudian bisa melakukan realisasi proyek IVS tersebut sesuai dengan yang dikehendaki dan disepakati. Bentuk kegiatan IVS diantaranya adalah berupa *workcamp*, *training*, dan *youth exchange* atau bisa juga berupa rangkaian beberapa acara dalam satu program dengan jangka waktu proyek bervariasi.

2.4. Komunikasi Antarbudaya dalam *International Voluntary Service (IVS)*

Setelah memaparkan tentang gambaran umum *International Voluntary Service (IVS)*, peneliti ingin memaparkan tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam IVS pada bagian ini, kaitannya dengan adaptasi budaya kolektifis sukarelawan selama IVS di Jerman.



Gambar 2.3. Potret informan 2, 3, dan 5 bersama para peserta program IVS di Jerman. Sumber: dokumen pribadi

Program IVS yang dilakukan oleh para informan berfokus pada pemahaman internasional. Program tersebut dirancang untuk membangun hubungan lintas batas negara, mengembangkan kepekaan dan toleransi antar budaya, meningkatkan kesadaran global, mendorong solidaritas internasional, dan mempromosikan perdamaian dan pemahaman internasional. Perekrutan sukarelawan berfokus pada generasi muda tanpa standar kualifikasi keterampilan atau pengalaman tertentu.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika melibatkan interaksi antara orang – orang yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbol yang berbeda dalam komunikasi (Samovar dkk, 2010:13). *International Voluntary Service* selalu melibatkan peserta dari negara yang berbeda dan latar belakang budaya berbeda serta warga lokal dalam aktivitas IVS tersebut. Ketika sukarelawan menjalani IVS di Jerman, terjadi kontak dua dimensi budaya, yaitu budaya individualistik di Jerman dan kecenderungan budaya kolektivistik dari Indonesia yang dapat ditemukan dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para informan.

Ketika dua budaya tersebut saling bersinggungan, tidak jarang ditemukan adanya kejutan budaya (*culture shock*). Hal tersebut timbul karena hilangnya simbol dan kebiasaan yang biasa dihadapi oleh sukarelawan Indonesia. Para sukarelawan asal Indonesia yang melakukan program IVS di Jerman sempat mengalami kejutan budaya yang bervariasi dalam kehidupan sehari – hari. Variasi tersebut juga dipengaruhi oleh faktor individu dalam merespon adanya perbedaan budaya.

Adanya *International Voluntary Service* ini memberikan peluang setiap individu untuk mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya melalui pertukaran budaya yang terjadi saat orang – orang dari latar belakang budaya berbeda yang terlibat saling berinteraksi dan bekerja dalam program yang sama. Komunikasi antarbudaya yang terjadi memberikan pembelajaran untuk saling memahami perspektif budaya yang berbeda dan menjalin pertemanan secara global. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dalam penelitian ini, keterampilan komunikasi antarbudaya dapat membantu individu untuk mengetahui bagaimana pendekatan budaya yang berbeda dalam membahas topik – topik sensitif, bagaimana menyesuaikan budaya kerja dalam budaya berbeda, bagaimana cara budaya berbeda memengaruhi etika, gaya komunikasi, pola pikir, birokrasi, dan perspektif terhadap prinsip hak asasi manusia. Selain itu, menurut Ismi Novia Setia Ningrum, salah satu aktivis IVS yang juga memiliki beberapa peran penting di salah satu NGO di Indonesia dan CCIVS menjelaskan bahwa melalui kegiatan *International Voluntary Service* ini, seseorang akan terbentuk menjadi pribadi yang memiliki kemampuan literasi yang baik, lebih *open-minded* (berpikiran terbuka), dan tidak mudah takut jika berada di tempat asing. Hal tersebut dijelaskan karena adanya pengalaman secara langsung setiap individu yang mengasah insting beradaptasi melalui skema terstruktur yang tertuang dalam setiap bagian kegiatan IVS, mulai dari konsep, metode, dan sistem evaluasi setiap setelah program dilakukan.